

**PENDAPAT SISWA TENTANG LAYANAN KONSELING
PERORANGAN**

***(STUDI TERHADAP SISWA KELAS XI DAN XII
DI SMA NEGERI 7 PADANG)***

SIKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

ENDANG SEPTIANI
NIM: 48026/2004

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dapat mengembangkan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu: manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-undang No. 20 tahun 2003). Setelah menyelesaikan pendidikan diharapkan para siswa memiliki potensi dan keterampilan seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional dan konstitusional dimana mereka belajar. Dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran tersebut, siswa tidak selalu dapat melaksanakannya dengan baik dan lancar. Sebagian siswa sering dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, seperti masalah pendidikan dan pengajaran, hubungan sosial, dan keadaan hubungan dalam keluarga, moral, agama, nilai dan diri pribadi, ekonomi keuangan, waktu senggang, jasmani dan kesehatan sehingga para siswa tersebut membutuhkan bantuan orang lain terutama bantuan guru pembimbing.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam kurikulum satuan pendidikan (KTSP) telah ditetapkan upaya pengembangan diri siswa merupakan tugas utama layanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan ekstra kurikuler. Berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri telah ditetapkan dalam SK Mendikbud Nomor. 025/1995 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yaitu:

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pelayanan bimbingan dan konseling mengacu kepada pola pelayanan bimbingan dan konseling yang diistilahkan dengan BK Pola 17 plus. Pola tersebut mengisyaratkan pelayanan bimbingan dan konseling yang terpadu dan berkesinambungan, yang terdiri dari enam bidang pengembangan yakni bidang pengembangan kehidupan pribadi, bidang pengembangan karir, bidang pengembangan kehidupan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, bidang pengembangan kehidupan beragama. Dalam upaya pengembangan individu tersebut digunakan sembilan jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi, serta enam kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi

kasus, alih tangan kasus, kunjungan rumah dan tampilan perpustakaan (Prayitno, 2004: 1)

Untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik dan mengentaskan berbagai permasalahan yang dialaminya, diharapkan siswa dapat secara sukarela untuk mengkonsultasikan segala permasalahannya kepada guru pembimbing. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Prayitno (2006: 4) bahwa :

Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki serta membantu peserta didik mengatasi kelemahan dan hambatan maupun masalah.

Mengacu kepada tugas pokok dan fungsi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah guru pembimbing dituntut untuk menjadi konselor yang profesional terutama dalam memahami setiap potensi siswa seperti bakat, minat, kepribadian, kemampuan serta dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa sehingga terbangun pribadi mandiri (budiman).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkel (1997: 184) bahwa: “Konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan dan bimbingan”.

Tugas pokok dan fungsi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah telah ditetapkan melalui SK Menpan Nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yaitu :

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru pembimbing memiliki peranan penting dan bertanggung jawab memberikan bantuan bimbingan kepada siswa terutama dalam mengentaskan masalah yang sedang dialaminya. Untuk itu sangat dibutuhkan usaha yang efektif dan efisien dari guru pembimbing dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam program sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi. Layanan konseling perorangan merupakan layanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. Prayitno dan Erman Amti (1994: 296) mengatakan bahwa konseling perorangan dianggap sebagai layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah. Lebih lanjut dikatakan “Konseling merupakan jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh”. Dengan demikian layanan konseling perorangan sangat penting dalam membantu pengentasan masalah siswa di samping delapan jenis layanan lainnya.

Pengamatan dan pendapat peneliti selama mengikuti Pratek Lapangan BK di Sekolah (PL- BK di Sekolah, 2007). Di SMA Negeri 7 Padang kelihatannya pelayanan BK sudah berjalan dengan baik. Kegiatan layanan BK telah dilengkapi oleh berbagai fasilitas prasarana dan sarana, jumlah guru pembimbing yang memadai, kualifikasi pendidikan guru pembimbing semuanya S1 Program studi BK kecuali ada dua orang guru pembimbing lagi yang sedang dalam melanjutkan pendidikan S1 Program studi BK.

Prasarana dan sarana serta fasilitas yang ada memungkinkan Sekolah untuk dimanfaatkan siswa dalam pengembangan dirinya secara maksimal. Kenyataannya kondisi yang diharapkan ini belum menjadi kenyataan. Dalam memberikan pelayanan guru pembimbing lebih banyak menggunakan hak panggil dibanding dengan kedatangan siswa sendiri secara sukarela.

Berdasarkan hasil pengolahan AUM Umum yang dilakukan pada hari Jumat 3 Agustus 2007, banyak diantara siswa ingin mengkonsultasikan permasalahannya kepada selain guru pembimbing, yaitu kepada orang tua, teman dan saudara lainnya, bukan kepada guru pembimbing yang ada. Selain itu berdasarkan pengamatan siswa jarang sekali datang secara sukarela kepada guru pembimbing untuk mengkonsultasikan permasalahannya. Kebanyakan siswa dipaksa datang keruangan BK atau menemui guru pembimbing dengan jalan dipanggil jika diketahui siswa tersebut bermasalah tentang pelanggaran tata tertib sekolah.

Sebagai calon guru pembimbing keadaan ini semakin mempertanyakan, bagaimana nanti kalau saya menjadi guru pembimbing?. Sedangkan sistem pendidikan menuntut supaya pendidik dapat menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Mengapa sedikit siswa yang datang kepada guru pembimbing memanfaatkan layanan konseling perorangan, padahal layanan konseling perorangan sangat bermanfaat untuk membantu pengentasan masalah yang mereka alami. Apakah ada kaitan dengan anggapan atau pikiran siswa tentang layanan konseling perorangan?. Untuk itu penulis tertarik meneliti "Pendapat siswa tentang layanan konseling perorangan di

SMAN 7 Padang”. Dari penelitian ini dapat direncanakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru pemimbing menarik minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan di Sekolah.

B. Perumusan dan pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana pendapat siswa SMAN 7 Padang tentang layanan konseling perorangan. Permasalahan tersebut dibatasi pada pendapat siswa tentang layanan konseling perorangan, meliputi:

1. Pendapat siswa tentang proses konseling perorangan mulai dari (a) penerimaan konselor terhadap klien, (b) penstrukturan yang dilakukan oleh konselor, (c) perumusan masalah klien bersama konselor, (d) penggalian masalah yang dilakukan konselor, (e) pembahasan masalah yang dilakukan konselor bersama klien, (f) pemecahan masalah yang dirumuskan konselor bersama klien, (g) penutupan yang dilakukan konselor, (h) penilaian yang dilakukan konselor.
2. Pendapat siswa tentang hasil layanan setelah mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan.

C. Pertanyaan penelitian

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pendapat siswa tentang proses konseling perorangan?
2. Bagaimana pendapat siswa tentang hasil layanan konseling perorangan?

D. Asumsi

Penelitian ini beranjak dari asumsi sebagai berikut :

1. Pendapat yang baik terhadap sesuatu mendorong seseorang untuk selalu mengulangi perbuatannya.
2. Pendapat yang bermakna dan bermartabat oleh guru pembimbing akan menghasilkan pengakuan yang sehat dari klien
3. Pendapat siswa tentang proses dan hasil konseling perorangan berbeda-beda

E. Tujuan penelitian

1. Mengungkapkan pendapat siswa tentang proses konseling perorangan mulai dari (a) penerimaan konselor terhadap klien, (b) penstrukturan yang dilakukan oleh konselor, (c) perumusan masalah klien bersama konselor, (d) penggalian masalah yang dilakukan konselor, (e) pembahasan masalah yang dilakukan konselor bersama klien, (f) pemecahan masalah yang dirumuskan konselor bersama klien, (g) penutupan yang dilakukan konselor, (h) penilaian yang dilakukan konselor.
2. Mengungkapkan pendapat siswa mengenai hasil yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan layanan konseling perorangan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan adalah untuk:

1. Pertimbangan bagi guru pembimbing di sekolah untuk mengembangkan kegiatan layanan konseling perorangan dalam membantu mengatasi masalah siswa.

2. Masukan bagi sekolah bahwa layanan konseling perorangan bermanfaat untuk mencapai perkembangan siswa secara optimal sehingga sekolah dapat menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk layanan konseling.
3. Informasi bagi pihak Jurusan Bimbingan dan Konseling dalam mempersiapkan alumninya menjadi guru pembimbing yang profesional sehingga tercipta guru pembimbing yang mampu menarik minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan.

G. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahan-kesalahan, maka perlu dijelaskan definisi istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu :

1. Pendapat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) menyatakan bahwa pendapat merupakan pikiran atau anggapan atau perkiraan seseorang tentang suatu hal seperti orang lain maupun suatu peristiwa dan seseorang tersebut bebas mengemukakannya

Sebagaimana yang dikemukakan oleh poerdarminta (1985: 473) bahwa yang dimaksud dengan pendapat adalah opini, persepsi, tanggapan atau pandangan seseorang terhadap sesuatu peristiwa atau kejadian.

Pendapat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan atau pandangan siswa SMA Negeri 7 Padang tentang layanan konseling perorangan yang ada di sekolahnya.

2. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan salah satu layanan dari Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa atau kliennya secara perorangan melakukan pertemuan tatap muka antara guru pembimbing dengan kliennya. Menurut Achmad Juntika Nurihsan (2006: 20) layanan konseling perorangan merupakan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalah-masalah, terutama masalah sosial-pribadi yang mereka hadapi.

Lebih jelasnya Layanan konseling perorangan ini dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien. Konselor memfasilitasi lingkungan psikologis klien untuk mengembangkan potensinya secara optimal dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sebaik mungkin.

Seiring dengan pernyataan di atas Prayitno, dkk (1996: 36) layanan konseling perorangan adalah layanan yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dihadapi berdasarkan norma dan nilai yang berlaku.

Jadi konseling perorangan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah usaha pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang siswa dalam upaya pengentasan masalah yang sedang dialami siswa di SMAN 7 Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Pendapat

Menurut Jalaluddin Rahmad (1985: 64) yang dimaksud dengan pendapat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, dengan kata lain pendapat adalah memberikan makna terhadap peristiwa atau yang terjadi.

Sedangkan Slameto (1987: 104) mengatakan pendapat adalah proses masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, maka manusia itu bersikap atau bertindak.

Selain itu pendapat dapat juga diartikan sebagai buah pikiran atau anggapan seseorang tentang suatu hal seperti orang lain maupun suatu peristiwa dan seseorang tersebut bebas mengemukakannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1998)

Berdasarkan ketiga pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendapat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tanggapan dari seseorang terhadap sesuatu peristiwa atau kejadian yang pernah dialaminya.

B. Pengertian Konseling Perorangan

Menurut Prayitno, dkk (1996: 36) layanan konseling perorangan adalah layanan yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dihadapi berdasarkan norma dan nilai yang berlaku. Jadi dapat diketahui bahwa layanan konseling perorangan merupakan salah satu layanan dari Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa atau kliennya secara individu atau adanya pertemuan tatap muka antara guru pembimbing dengan satu orang siswa atau kliennya guna membicarakan dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh klien tersebut.

Disamping itu Achmad Juntika Nurihsan (2006: 20) menyatakan bahwa layanan konseling perorangan merupakan layanan untuk membantu individu

menyelesaikan masalah-masalah, terutama masalah sosial-pribadi yang mereka hadapi. Lebih jelasnya Layanan konseling perorangan ini dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien. Konselor memfasilitasi lingkungan psikologis klien untuk mengembangkan potensinya secara optimal dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sebaik mungkin.

Seiring dengan pernyataan diatas, Konseling perorangan adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan klien agar klien mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga klien merasa bahagia dan efektif prilakunya (Shertzer dan Stone, dalam Achmad Juntika Nurihsan, 2006: 10)

Jadi konseling perorangan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru pembimbing terhadap siswa dalam suasana keahlian dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

C. Tujuan Konseling Perorangan

Bila dilihat dan diteliti tujuan konseling melalui berbagai literatur bimbingan dan konseling, maka terungkap aneka ragam tujuan. Menurut Curey (dalam Soli Abimayu, 1996: 13) bahwa tujuan layanan konseling adalah reorganisasi kepribadian, menemukan makna hidup dalam penyembuhan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian aktualisasi diri, peredaan kecemasan, penghapusan perilaku negatif dan belajar pola-pola perilaku adaptif.

Menurut Coleman 1996 (dalam Prayitno 1994: 114), bahwa tujuan konseling adalah memberikan dukungan, wawasan, pandangan, pemahaman dan alternatif baru serta mengatasi masalah yang dihadapi.

Dari kedua tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling perorangan adalah membantu individu dalam mengembangkan diri secara optimal yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Di samping itu tujuan konseling adalah untuk membantu mengentaskan masalah yang dideritanya.

D. Proses konseling

Proses konseling dimaksudkan disini adalah suasana pelaksanaan layanan konseling perorangan berlangsung dari awal hingga diakhirnya layanan konseling perorangan. Dalam keseluruhan proses itu digunakan berbagai pendekatan dan teknik untuk membangun hubungan keakraban dalam membahas dan memecahkan masalah siswa. Proses konseling yang menimbulkan pengalaman bagi siswa (Prayitno, 2003: 25) adalah:

1. Penghantaran (Inroduksi)

Proses penghantaran klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan dan azas yang menyertainya. Proses penghantaran ditempuh melalui menerima klien apa adanya, dalam arti konselor tidak menuntut klien tampil dengan kondisi seperti apa yang diharapkan dan diinginkan konselor, misalnya tidak menuntut klien tampil dengan kondisi seperti apa yang diharapkan dan diinginkan konselor, misalnya tidak menuntut klien tampil sopan, bersih, cerdas dan bermoral. Konselor yang dapat menerima klien secara positif, dengan sikap ramah tamah, hangat dan penuh perhatian akan memberikan dampak positif

kepada klien. Klien akan merasa bahwa dia benar-benar diterima, dipahami, diperhatikan dan merasa bahwa konselor benar-benar siap membantunya.

Kemudian, sikap yang penuh dengan kehangatan dapat menimbulkan rasa aman, tentram, penuh keakraban pada diri klien sehingga klien terbuka dan senang berkomunikasi dengan konselor. Apabila proses awal ini sukses, klien akan mampu menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

2. Penjajagan (Investigasi)

Sasaran penjajagan ini adalah berbagai hal penting yang selama ini terpendam, tersalahartikan atau terhambat pengembangannya pada diri klien yang dibuka oleh konselor (Prayitno, 2003: 26). Dalam hal ini keterbukaan konselor sangat diperlukan agar klien dapat terdorong untuk menjadi terbuka kepada konselor. Konselor dapat menyampaikan penerimaannya yang positif dengan mengatakan bahwa dia menghargai kedatangan klien tepat waktu sesuai perjanjian atau konselor menyatakan kegembiraan karena dia dipercaya untuk membicarakan masalah yang dialami klien.

Agar klien menjadi terbuka, Egan (1982) dalam Yeni Karneli (1999: 48) memberikan rambu-rambu sebagai berikut:

- 1) Konselor jangan bersifat terlalu formal profesional, dan hindarkan berbagai stereotype, karena akan menimbulkan kekakuan.
- 2) Berbuat spontan tetapi tidak sembarangan
- 3) Jangan menunjukkan sikap mempertahankan diri
- 4) Berusahalah untuk tetap konsisten, hindarkan ketidaksesuaian antara nilai dan perilaku, antara yang dipikirkan dan dirahasiakan dengan apa yang dikatakan sehingga kelihatan bijaksana
- 5) Konselor hendaknya mau membagi diri dan pengalamannya dengan klien

3. Penafsiran (Interpretasi)

Melalui penafsiran konselor berusaha menggali masalah klien dengan berbagai teknik yang ada dalam layanan konseling perorangan sehingga klien merasa permasalahannya benar-benar dipahami oleh konselor (Prayitno, 2004: 18):

- 1) Terbuka menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya
- 2) Diperhatikan dan didengarkan oleh konselor
- 3) Klien mendapatkan informasi dan ilmu baru dari hasil konseling
- 4) Adanya intervensi (turut campur) konselor membantunya mengatasi masalahnya
- 5) Mendapatkan keyakinan baru sehingga dapat merubah sikapnya dalam mengatasi masalah
- 6) Memiliki keterampilan psikologis
- 7) Mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya

4. Pembinaan (Intervensi)

Proses ini secara langsung mengacu pada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Upaya pembinaan diarahkan bagi terwujudnya keberadaan yang mungkin ada yang telah dihasilkan melalui proses interpretasi (Prayitno, 2003: 27). Dengan berbagai teknik khusus dalam konseling sasaran jangka pendek dapat didorong pencapaiannya, teknik khusus tersebut diantaranya adalah (Prayitno, 2004: 23):

- 1) Pemberian informasi
- 2) Pemberian contoh pribadi
- 3) Perumusan tujuan
- 4) Penenangan sederhana dan penuh
- 5) Desensitasi dan sensitisasi
- 6) Kursi kosong
- 7) Latihan keluguan

5. Penilaian (Inspeksi)

Melalui konseling diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap bagi kehidupan klien dimasa yang akan datang (Prayitno, 2003: 28). Kemudian dari konseling yang telah dilakukan, diadakan penilaian terhadap perasaan klien, klien merasa bahwa masalah yang dihadapinya telah mendapat jalan keluar dan klien merasa puas karena dalam konseling semua masalahnya telah dibahas. Klien telah memahami dengan jelas komitmen yang akan dilakukanya untuk mengatasi masalahnya tersebut karena telah menyetujui langkah-langkah, cara mengatasi dan waktu untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.

Sejalan dengan pendapat Prayitno di atas, Soli Abimayu (1996: 383) menyatakan ada 3 tahap proses konseling :

a. Tahap Pendahuluan

Pada awalnya konselor berusaha dengan segera menciptakan hubungan baik, kerjasama dan saling percaya mempercayai dengan klien, sehingga hubungan yang akrab dapat dibina dan dikembangkan. Untuk itu konselor dan klien berusaha dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Penerimaan

Setiap klien yang dapat disambut dengan ramah, hangat dan diterima dengan ikhlas sebagaimana adanya. Penerimaan ini dapat berupa : Ucapan salam, berjabat tangan, mempersilahkan duduk, penataan ruangan yang baik, konselor duduk dengan badan yang condong sedikit kedepan.

2. Pembentukan rapport

Pembentukan rapport dimaksud agar tercipta iklim sosial yang penuh keakraban dan saling percaya mempercayai antara konselor dan klien, hal ini memungkinkan klien bersikap terbuka dalam proses konseling selanjutnya. Pembentukan rapport dapat berupa pembicaraan yang sifatnya ringan, misalnya : menanyakan identitas, kesehatan, pelajaran yang baru diikuti keadaan ruangan dan sebagainya.

3. Structuring

Structuring dimaksud untuk menjelaskan atau mengantar hubungan yang akan dilakukan antar konselor dan klien dalam proses konseling. Structuring dapat berupa : Penjelasan tujuan pertemuan, peranan dan tanggung jawab konselor, kerahasiaan, kontrak waktu dan sebagainya.

b. Tahap Inti

Dalam tahap ini, konselor berusaha memelihara hubungan kerjasama yang telah dibina dan dikembangkan pada awal proses konseling dan meningkatkan kelancaran proses konseling selanjutnya untuk membantu klien menjelajahi, menjelaskan dan merumuskan sendiri masalah yang dialaminya serta rencana penyembuhannya.

Untuk itu konselor bersama klien dapat melakukan antara lain :

- a) Menggali dan mengidentifikasi masalah klien bilamana rapport telah terbentuk dan situasi telah memungkinkan, barulah konselor mengajak klien untuk membicarakan masalahnya. Dengan maksud agar masalah klien dapat diidentifikasi dengan segera demikian pula tujuan yang dicapai dalam proses konseling.

b) Penjelajahan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas selanjutnya konselor mengarahkan klien menjelajahi dan menjelaskan lebih dalam masalah yang dialaminya. Untuk itu dapat mengajukan pertanyaan terbuka, refleksi perasaan, mendengar dengan aktif, memberi dorongan minimal, empati dan sebagainya.

c) Analisis masalah

Setelah tujuan pencetus utama dari masalah klien diketahui dengan jelas , selanjutnya konselor mengarahkan klien menganalisis lebih jauh faktor pencetus utama masalahnya sehingga klien dapat menyadari dan memahami dengan baik masalah yang sedang dihadapinya.

d) Kesimpulan dan alternatif pemecahan masalah

Secara bertahap konselor mengarahkan klien untuk menyimpulkan dan merangkum setiap pokok permasalahan yang sudah dikemukakan dan menetapkan sendiri alternatif pemecahannya. Bilamana klien telah dapat merumuskan sendiri alternatif pemecahan masalahnya atau yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pertemuan awal, selanjutnya konselor memberikan motivasi atau mengajak klien untuk berbuat sesuatu berkenaan dengan masalah tersebut.

c. Tahap Penutup

Proses konseling pada tahap akhir, adalah konselor berusaha menutup pertemuan dengan kesan yang baik, dan klien memperoleh manfaat dari pertemuan itu. Dan klien memperoleh manfaat dari pertemuan itu. Proses

konseling tidak selamanya diakhiri setelah klien dapat menetapkan atau memutuskan sendiri alternatif-alternatif pemecahan masalahnya, akan tetapi konseling dapat pula diakhiri karena waktu yang telah direncanakan sudah habis atau klien akan mengikuti pelajaran di kelas.

Agar berlangsungnya proses konseling yang segar, dinamis dan produktif maka sangat perlu dikombinasikan dengan teknik-teknik konseling dalam keseluruhan kegiatan konseling. Menurut Prayitno (2005:29) teknik-teknik konseling tersebut adalah:

- a) Teknik umum (teknum) meliputi pokok-pokok: 1) Penerimaan terhadap klien (manklien), 2) Sikap dan jarak duduk (sjduk), 3) Kontak mata (konmat), 4) Tiga M (mendengar dengan baik, memahami secara tepat, serta merespon secara tepat dan positif), 5) Kontak psikologis (konpsik), 6) Penstrukturan (struk), 7) Ajakan untuk berbicara (ajbir), 8) Dorongan minimal (dormin), 9) Pertanyaan terbuka (tabuk), 10) Refleksi: isi dan perasaan (ref), 11) keruntutan (runtut), 12) Penyimpulan (pul), 13) Penafsiran (afsir), 14) Konfrontasi (fron), 15) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain (kirlan), 16) Peneguhan hasrat (husrat), 17) “Penafsiran” klien (frus), 18) Strategi “tidak memaafkan” klien (tmaaf), 19) Suasana diam (Sudim), 20) Transferensi dan kontra-transferensi (trans dan kontran), 21) Teknik eksperimental (eksper), 22) Interpretasi pengalaman masa lampau (imaslam), 23) Asosiasi bebas (asbas), 24) Sentuhan jasmaniah (senjas), 25) Penilaian (lai), 26) Penyusunan laporan (lap)
- b) Teknik khusus (teksus) meliputi pokok-pokok: 1) Pemberian informasi (inf), 2) Pemberian contoh (con), 3) Pemberian contoh pribadi (conpri), 4) Perumusan tujuan (tuj), 5) Latihan penenangan: sederhana dan penuh (tinang), 6) Kesadaran tubuh (sadbuh), 7) Disentisasi dan sentisasi (desensit dan sensit), 8) Kursi kosong (kurkos), 9) Permainan peran dan permainan dialog (mairan dan mailog), 10) Latihan keluguan (tilug), 11) Latihan seksual (tisek), 12) Latihan transaksional (sisran), 13) Analisis gaya hidup (sisgahid), 14) Kontrak (trak), 15) Pemberian nasihat (nas).

Teknik-teknik tersebut dipilih dan ditetapkan sesuai dengan keunikan klien dengan masalah dan perkembangannya, sejak awal sampai diakhirinya proses konseling.

E. Hasil konseling perorangan

Siswa akan merasakan terpenuhi kebutuhannya setelah melihat dan mendengar dari orang lain tentang layanan konseling perorangan, jika ia melihat dan mendengar bahwa layanan konseling perorangan baik bagi perkembangannya maka ia akan berminat untuk melakukan konseling perorangan. Karna pada dasarnya layanan konseling perorangan dapat memberikan hasil yaitu :

a. Mengembangkan kepribadian siswa

Kepribadian siswa yang dapat dikembangkan melalui layanan konseling perorangan menyangkut cara berpikir, beremosi, sosial dan moral dalam kehidupannya.

Melalui layanan konseling perorangan cara berpikir yang dapat dikembangkan (Linda&Eyre Richard, 1995: 9) adalah berfikir kreatif artinya tidak puas dengan apa yang sudah ada, suka dengan pembaharuan dan banyak ide dalam memecahkan masalah, kerja keras, tekun dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

Melalui layanan konseling perorangan cara beremosi yang dapat dikembangkan adalah selalu sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan sosial dan tantangan kehidupan lainnya, mengutamakan kedamaian atau cinta damai dan ketentraman.

Melalui layanan konseling perorangan cara bersosial yang dapat dikembangkan adalah selalu menghargai orang lain, menerima kehebatan orang lain, peduli kepada kepentingan orang lain, senang dengan kebersamaan,

altruistik, empati dan senang dengan situasi persaudaraan, menghormati hak, kebutuhan dan kepentingan orang lain, suka memaafkan dan murah hati.

b. Memandirikan siswa dalam mengatasi masalah

Kemandirian siswa dalam memecahkan masalah dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk memecahkan masalahnya tanpa ketergantungan kepada orang lain. Siswa ini mempunyai pengetahuan atau informasi yang cukup untuk mengatasi masalahnya. Siswa memiliki keterampilan menganalisa aspek yang terkait dengan masalahnya dan mempergunakan pengetahuan dan informasi itu untuk memecahkan masalahnya.

Kemandirian memecahkan masalah oleh siswa ditunjang oleh kemampuan dan sikap mental yang dikembangkan melalui layanan konseling perorangan.

Menurut Elida Prayitno (Tesis, 2001: 24) kemampuan mental seperti itu meliputi:

Kemampuan kognitif yang mencakup kemampuan memahami dan mengenali masalah, mencari, memilih dan mengorganisasi informasi yang dibutuhkan, sikap dalam mengambil keputusan tentang cara pemecahan masalah, serta kemampuan sosial dalam berhubungan dengan orang lain.

Kemandirian seseorang memecahkan masalahnya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif tersebut mulai dari cara seseorang memahami tentang masalah yang dihadapinya kemudian mencari informasi yang tepat untuk memecahkan masalahnya tersebut kemudian memilih atau memutuskan salah satu informasi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

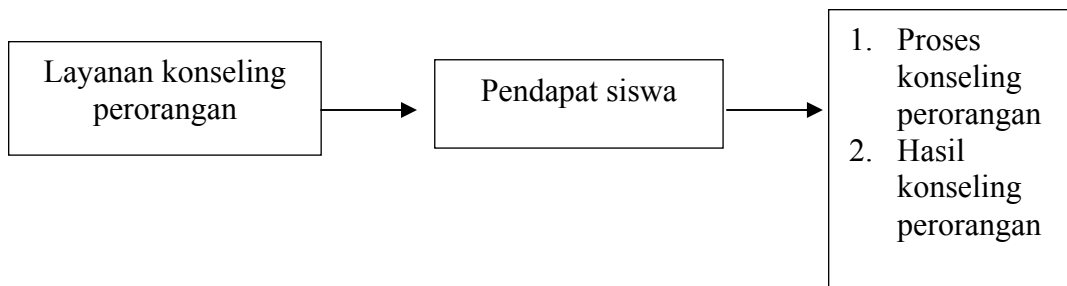
Siswa yang mampu memecahkan masalah memiliki kemampuan kognitif sebagai berikut (Elida Prayitno, 2001: 25):

- a. Pemahaman dan sikap positif tentang keragaman orang lain dalam berpendapat
- b. Perasaan bebas untuk berbicara dengan orang lain tentang berbagai hal yang menarik perhatian, seperti masalah-masalah tertentu, nilai dan ide.
- c. Motivasi diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang positif
- d. Sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain
- e. Keberanian menghadapi masalah
- f. Pengetahuan berkenaan dengan masalah yang dialami dan permasalahan lainnya
- g. Kemampuan berbicara etis dan sistematis
- h. Kemampuan berfikir universal misalnya dalam memiliki ide dan pandangan tertentu
- i. Sikap positif terhadap pendapat orang lain
- j. Memiliki kemampuan untuk merubah tingkah laku
- k. Berkeinginan untuk maju

Jika siswa memahami bahwa melalui layanan konseling perorangan kemampuan memecahkan masalah seperti di atas dapat dimilikinya maka siswa akan memiliki beranggapan atau berpendapat baik tentang layanan konseling perorangan.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 7 Padang tentang layanan konseling perorangan, yang berkenaan dengan pendapat siswa tentang proses konseling perorangan dan pendapat siswa tentang hasil konseling perorangan. Maka untuk itu dapat dirumuskan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dikemukakan tentang simpulan dan saran sesuai dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

1. Pendapat siswa tentang proses konseling perorangan dapat dikategorikan tinggi yaitu guru pembimbing menerima siswa dengan hangat dalam konseling perorangan, pemahaman siswa cukup jelas dalam penstrukturan, ketepatan guru pembimbing dalam merumuskan masalah. Penggalan masalah yang dilakukan guru pembimbing tepat, dalam dan luas. Ketepatan analisis masalah oleh guru pembimbing dalam pembahasan masalah, ketepatan guru pembimbing dalam menemukan sebab terjadinya masalah serta ketepatan guru pembimbing dalam menggunakan teknik konseling perorangan dalam pembahasan masalah. Selain itu adanya ketepatan guru pembimbing dalam pemecahan masalah, menggunakan rumusan komitmen dan juga menggunakan pelatihan dalam memecahkan masalah klien (siswa). Dalam penutupan klien (siswa) memiliki komitmen yang jelas, memperoleh kesan-kesan yang baik dan adanya tindak lanjut yang akan dilakukan dialain waktu

setelah konseling perorangan. Di samping itu guru pembimbing tidak lupa mengevaluasi atau memberikan penilaian setelah konseling perorangan, meliputi : layanan segera, layanan jangka pendek dan layanan jangka panjang.

2. Pendapat siswa tentang hasil konseling perorangan dapat dikategorikan cukup tinggi, hal ini terungkap pada beberapa item pernyataan bahwa layanan konseling perorangan dapat mengembangkan kepribadian siswa dan memandirikan siswa dalam mengatasi masalahnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pembimbing
 - a. Guru pembimbing diharapkan dapat menjelaskan tentang apa, mengapa, dan fungsi konseling perorangan melalui layanan informasi dan sewaktu pelaksanaan proses konseling itu sendiri, agar siswa lebih memahami layanan konseling perorangan.
 - b. Guru pembimbing diharapkan dapat menindak lanjuti dan mengevaluasi kegiatan konseling perorangan dilain waktu yang telah disepakati, agar siswa merasakan bahwa hasil konseling perorangan bahwa dapat membangun pribadi yang mandiri dan efektif.

2. Jurusan bimbingan dan Konseling

- a. Dapat terus menciptakan lulusan lebih bermutu untuk menghasilkan guru pembimbing yang tangguh dan handal sehingga proses pelaksanaan konseling dapat diterapkan dengan baik.
- b. Mengadakan pelatihan untuk guru pembimbing yang telah lama menamatkan pendidikan jurusan Bimbingan dan Konseling. Supaya mereka mendapatkan pengetahuan yang baru tentang perkembangan bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP IKIP Padang
- Depdiknas. 2003. UU No. 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dewa Ketut Sukardi. 1996. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu
- Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah. 1995. *Sari Pemanduan Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Direktorat
- Elida Prayitno. 2001. *Keberhasilan Konseling kelompok dalam meningkatkan Kemampuan Siswa SMA Memecahkan Masalah Mereka (Tesis)*. Universitas Negeri Padang.
- Erman Amti. 1985. *Penyuluhan (Counseling)*. Padang: Ghalia Indonesia
- _____. 1993. *Pelayanan Bimbingan di sekolah*. Padang: FIP IKIP Padang
- Herman Nirwana. 1987. *Pemanfaatan Layanan Konseling Perorangan Oleh Siswa (Sikripsi)*. Jurusan Psikologi pendidikan dan bimbingan. FIP-IKIP Padang
- Hermanto Wasito. 1995. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- I Djumhur & Moh, Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. Bandung: CV. Ilmu
- Linda&Eyre Richard. 1995. *Mengajarkan nilai-nilai kepada anak*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakrata
- Masri Singarimbun. 1989. *Ilmu Statistik Dasar*. Jakarta: LPAI
- Muslikh Suyuti. 2005. *Motivasi Kegiatan dan Hasil Belajar Siswa Serta Peranan Guru Pembimbing (Tesis)*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Pps. UNP
- Prasetya Irawan. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press
- Prayitno. 1987. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta: P2LPTK
- _____. 1997. *Pelayanan bimbingan dan konseling di SMA (Buku III)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi
- _____. 2003. *Program Pendidikan Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling*. FIP- UNP
- _____. 2004. *LI - L9* .Padang. Jurusan BK FIP UNP
- _____. 2005. *Konseling pancawaskita*. Padang. Jurusan BK FIP UNP
- _____. 2006. *P.I –P.6 (Seri Kegiatan Pendukung Konseling)*.Padang. Jurusan BK FIP UNP